

Pengaruh Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi

The Influence Of Occupational Safety and Health Training On Worker Safety Behavior at the UPTD Sungai Puar Community Health Center Batang Hari Regency Jambi

Humayroh^{1*}, Rotua Sumihar Sitorus², Rahmad Gurusinga³

^{1*,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Lubuk Pakam

Email: dangiroh@gmail.com

Abstrak

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan terhadap potensi bahaya di tempat kerja, serta memberikan pengetahuan mengenai standar keselamatan, prosedur operasional, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat. Pelatihan ini berperan penting dalam memengaruhi perilaku terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh berbagai faktor—seperti pengetahuan, latar belakang pendidikan, tindakan disipliner, peraturan, dukungan dari atasan, dorongan rekan kerja, ketersediaan peralatan keselamatan, dan lama masa kerja—terhadap praktik keselamatan para pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, studi ini melibatkan observasi dan wawancara terhadap 12 peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, tindakan disipliner, peraturan, dukungan atasan, motivasi rekan kerja, ketersediaan peralatan keselamatan, dan masa kerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan para pekerja di puskesmas tersebut. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dan dukungan dari atasan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Kata Kunci: Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Perilaku Keselamatan Kerja.

Abstract

Occupational Safety and Health (OSH) training is designed to enhance employees' understanding and awareness of potential hazards in the workplace, as well as to impart knowledge regarding safety standards, operational procedures, and the proper use of Personal Protective Equipment (PPE). This training plays a vital role in influencing behaviors related to occupational safety and health. The objective of this research was to investigate the impact of various factors—such as knowledge, educational background, disciplinary measures, regulations, support from supervisors, peer encouragement, availability of safety equipment, and duration of employment—on the safety practices of workers at the UPTD Sungai Puar Community Health Center in Batang Hari Regency, Jambi. Utilizing qualitative research methods, the study involved observations and interviews with 12 participants both prior to and following the training. The findings indicated that knowledge, education, disciplinary actions, regulations, support from superiors, peer motivation, availability of safety equipment, and tenure significantly affected the safety behaviors of the workers at the health center. Ultimately, the study concluded that education and support from supervisors emerged as the most significant determinants of Occupational Safety and Health behaviors.

Keywords: Occupational Safety and Health Training, Occupational Safety Behavior.

* Corresponding Author: Humayroh, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Medan, Indonesia

E-mail : dangiroh@gmail.com

Doi : 10.35451/bjtac897

Received : July 03, 2025. Accepted: Agust 06, 2025. Published: Oktober 30, 2025

Copyright (c) 2025 : Humayroh Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan tenaga kerja melalui pengendalian risiko, promosi kesehatan, serta pengobatan dan rehabilitasi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pasal 164 yang menyatakan bahwa Upaya Kesehatan Kerja bertujuan melindungi tenaga kerja agar dapat hidup sehat dan terhindar dari gangguan kesehatan serta dampak negatif yang mungkin timbul dari pekerjaan. Upaya ini tidak hanya berlaku untuk pekerja, tetapi juga untuk semua individu yang berada di lingkungan kerja, termasuk mereka yang terlibat dalam sektor formal dan informal [1].

Setiap tempat kerja memiliki potensi risiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Kecelakaan akibat kerja dapat terjadi secara mendadak dan tidak terduga, yang dapat menimpa siapa saja, termasuk tenaga kerja, pengusaha dan pengunjung. Dampak dari kecelakaan kerja tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berpengaruh pada pemberi kerja akibat hilangnya hari kerja yang berujung pada kerugian finansial. Oleh karena itu penting untuk menerapkan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, salah satunya dengan penerapan standar *Occupational Health and Safety Assessment Series (OHSAS) 18001:2007* yang diakui secara internasional [2].

Menurut data WHO, pada tahun 2010 terjadi kasus infeksi akibat tusukan jarum (NSI) yang terkontaminasi virus, dimana 32% petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B, 40% terinfeksi Hepatitis C, dan 5% terinfeksi HIV [3]. Di Indonesia dari total 5.870 kasus Hepatitis, 40% diantaranya disebabkan oleh penggunaan jarum suntik. Selain itu, kasus *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* juga terkait dengan penggunaan narkoba suntik (IDU) sebanyak 38,9%, perinatal 2,6%, dan tranfusi darah 0,2% [4].

Berdasarkan hal-hal diatas, penting untuk melaksanakan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Undang-undang No 36 Tahun 2009 juga menegaskan hak setiap individu untuk mendapatkan perlindungan atas risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Hal ini berlaku tidak hanya untuk tenaga kesehatan, tetapi juga untuk pasien, pendamping pasien, pengunjung maupun masyarakat disekitar fasyankes juga berhak memperoleh perlindungan atas keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja. Akan tetapi beberapa pelaksanaan dan penelitian keselamatan yang telah dilakukan pada fasilitas pelayanan kesehatan hanya berkonsentrasi pada Rumah Sakit dibandingkan dengan puskesmas.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di fasyankes tingkat pertama belum dilaksanakan secara menyeluruh. Berdasarkan penelitian dari 132 fasyankes tingkat pertama di Afrika Selatan, hanya 40% yang memiliki kebijakan tertulis untuk menerapkan kesehatan kerja dan kurang dari 20% fasilitas kesehatan memiliki sistem pemeriksaan rutin dan dokumentasi praktik pengendalian infeksi. Kurangnya peralatan yang layak dan kurangnya ruang yang tersedia sebagai kendala fasilitas kesehatan tingkat pertama di Afrika Selatan tidak melaksanakan praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja [4]. Menurut perkiraan secara global [5] 2,9 juta kematian tiap tahun yang disebabkan oleh kecelakaan dan 5,4% diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Hasil penelitian [6] terdapat 2,9 juta kematian diakibatkan dengan pekerjaan 0,32 juta diantaranya yang diakibatkan cedera kerja.

Namun di wilayah Amerika, Eropa Timur dan Pasifik Barat memiliki jumlah penyakit terbesar yang menyebabkan kematian akibat cedera kerja. Menurut data dari Kemenkes RI tentang situasi kesehatan kerja tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah kasus kecelakaan akibat kerja yang terjadi antara tahun 2011-2014 adalah sebesar 92.453 kasus dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 35.917 kasus. Sedangkan jumlah kasus penyakit akibat kerja antara tahun 2011-2014 dengan rincian kasus antara lain tahun 2011 sebanyak 57.929 kasus, tahun 2012 sebanyak 60.322 kasus, tahun 2013 sebanyak 97.144 kasus dan tahun 2014 sebanyak 40.694 kasus, sehingga dapat disimpulkan bahwa situasi kesehatan kerja di Indonesia belum baik [1].

Pada faktor lingkungan sosial, ekonomi dan budaya pekerja serta kurangnya tingkat disiplin para tenaga kerja sangat mempengaruhi efektivitas dan produktivitas dalam bekerja. Faktor lingkungan kerja dapat meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pekerja secara langsung seperti tekanan yang berlebihan terhadap jadwal pekerjaan, peralatan dan perlengkapan keselamatan kerja yang tidak memadai, kurangnya pelatihan keselamatan kerja yang diberikan kepada pekerja, kurangnya pengawasan terhadap keselamatan kerja pada pekerja. Faktor lingkungan kerja dapat mendorong dan menimbulkan kesalahan dan pelanggaran pada pihak pekerja, kesalahan tersebut dapat berupa tindakan tidak aman (*Unsafe Behavior*) dari pekerja [7].

Puskesmas Sungai Puar merupakan Puskesmas yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Batang Hari Jambi dengan tipe non rawat inap. Wilayah kerja Puskesmas Sungai Puar berjumlah 8 Desa. Jumlah

Sumber Daya Manusia (SDM) di UPTD Puskesmas Sungai Puar berjumlah 41 orang. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapati Puskesmas Sungai Puar masih ada ruangan yang tidak memiliki lampu yaitu pada poli gigi dan gudang farmasi, tidak adanya sumber daya listrik darurat dan hanya memiliki sumber daya listrik normal dimana daya yang dihasilkan tidak kuat sehingga membuat berbagai alat seperti komputer, kipas angin dan AC tidak berfungsi secara normal.

Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Puskesmas menyatakan bahwa "belum pernah dilakukannya pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dikarenakan biasanya pelatihan hanya dilakukan di Rumah Sakit dan dikarenakan ahli K3 sebelumnya tidak ada di Puskesmas dan baru ditugaskan pada Mei 2024, dan untuk prasarana yang ada di Puskesmas memang sudah banyak rusak dan tidak pernah di ganti atas kendala biaya dan sering terjadinya pemadaman listrik di daerah puskesmas yang menyebabkan beberapa alat elektronik mudah rusak".

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan terhadap petugas K3 menyatakan bahwa "Adanya bahaya fisik yang pernah terjadi di puskesmas yang disebabkan ruangan yang sempit, pengap, pencahayaan yang kurang bahkan tidak ada (hanya menggunakan pencahayaan alami), keluhan interaksi yang tidak tepat antara pekerja, peralatan, seperti pada poli gigi petugas sering merasakan keluhan sakit punggung dan leher setelah melakukan tindakan dikarenakan kursi gigi (tali unit dan lampu gigi yang mati). Selain itu juga ada kejadian bahaya fisik yaitu tertusuk jarum (4 kali), pernah terpeleset saat bekerja, tersayat kaca pinggir meja yang tidak di alasi kain dan ada meja yang sudah pecah masih di pakai, terpercik darah (5 pasien gigi) serta masih banyaknya pekerja di Puskesmas yang belum memahami tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja padahal sangat penting diterapkan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat observasional. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek, menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan. Metode penelitian kualitatif ini ditujukan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Studi kualitatif ini dilaksanakan melalui pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang ditujukan untuk meningkatkan perilaku keselamatan para pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar, Kabupaten Batang Hari, Jambi.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.

2.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 sampai Maret 2025

3. HASIL

3.1. Pengetahuan

Pengetahuan dan pemahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keselamatan terhadap pekerja di Puskesmas. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Puskesmas Sungai Puar adalah seluruh informan penelitian mengetahui dan memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diperoleh dari pendidikan formal, pelatihan, pengalaman langsung dan media sosial.

3.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keselamatan terhadap pekerja di Puskesmas. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Sungai Puar adalah seluruh informan penelitian mengetahui dan memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diperoleh dari pendidikan formal, pelatihan, pengalaman langsung dan dari media sosial.

3.3. Sanksi

Sanksi berfungsi sebagai faktor penguat yang dapat mendorong perubahan perilaku, terutama jika sanksi tersebut jelas, konsisten dan adil. Hasil wawancara yang telah dilakukan di Puskesmas, data yang diperoleh menunjukkan jika terjadi pelanggaran sanksi yang diberikan hanya berupa teguran saja dan peraturan yang berlaku di Puskesmas kurang jelas hanya bersifat lisan.

3.4. Peraturan

Peraturan memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas. Permenkes No 52 Tahun 2018 menjadi dasar hukum utama yang mewajibkan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk Puskesmas agar menerapkan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang sesuai dengan standar. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Puskesmas peraturan yang diterapkan mendorong pekerja untuk mengikuti prosedur kerja yang aman seperti pada penggunaan APD. Peraturan yang diberlakukan secara konsisten akan membantu membentuk perilaku kerja yang lebih sadar akan risiko keselamatan.

3.5. Dorongan Atasan

Dukungan dari pimpinan, seperti kepala puskesmas, memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja di kalangan tenaga kesehatan. Ketika pimpinan secara aktif memberikan arahan, melakukan pengawasan, dan mendukung penerapan protokol keselamatan dan kesehatan kerja, tenaga kesehatan di Puskesmas cenderung lebih mematuhi standar operasional prosedur (SOP) dan lebih menyadari risiko yang terkait dengan keselamatan kerja. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Puskesmas, dukungan dari pimpinan masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan pelatihan yang diperlukan, komunikasi yang tidak cukup terbuka, serta pengawasan dari atasan yang tidak konsisten.

3.6. Dorongan Teman

Dorongan dari teman kerja di Puskesmas memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Ketika mayoritas rekan kerja mematuhi SOP Keselamatan dan Kesehatan Kerja seseorang cenderung mengikuti karena ingin diterima dalam kelompok. Dalam beinteraksi seseorang akan sering meniru perilaku rekan kerja yang dianggap berpengalaman termasuk dalam hal penggunaan APD atau prosedur kerja yang aman.

3.7. Peralatan K3

Ketersediaan dan kelayakan peralatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja seperti APD dan sarana pendukung lainnya menjadi faktor yang menentukan apakah tenaga kesehatan dapat menjalankan prosedur kerja aman secara konsisten. Ketika peralatan tersedia dan digunakan dengan benar perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja akan meningkat secara signifikan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Puskesmas adanya beberapa peralatan yang tidak tersedia membuat pekerja yang sebelumnya mematuhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang tinggi akan mengalami penurunan kepatuhan.

3.8. Lama Kerja

Lama kerja adalah waktu kerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya. Berdasarkan lama kerja petugas di Puskesmas mayoritas adalah 8 jam..

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Puskesmas Sungai Puar ada 12 informan, 10 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Mayoritas informan adalah perempuan yang mencerminkan tren umum di tenaga kesehatan, dimana perempuan lebih dominan dalam profesi seperti bidan, perawat dan analisis kesehatan. Tingkat pendidikan pada informan penelitian sebagian besar tenaga kerja memiliki pendidikan minimal S1 yaitu 6 orang terutama diposisi yang memiliki tanggung jawab lebih besar seperti dokter dan kepala puskesmas. Sebagian besar informan berada dalam kategori pendukung yang memiliki peran dalam operasional layanan kesehatan. Informan kunci yang berperan dalam aspek keamanan dan distribusi obat, sementara jabatan utama oleh kepala puskesmas bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen Puskesmas. Adapun profesi medis yang ada di puskesmas yaitu dokter umum, dokter gigi, bidan dan gizi. Profesi farmasi yaitu apoteker dan asisten apoteker. Profesi keperawatan yaitu perawat dan perawat gigi. Profesi lainnya yaitu analis kesehatan dan K3. Keberagaman profesi ini menunjukkan bahwa Puskesmas memiliki tenaga kerja yang mendukung pelayanan kesehatan. Perilaku keselamatan atau perilaku aman (*Safety Behavior*) adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang mengarah pada tindakan keselamatan

untuk mencegah atau memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sikap para informan terhadap pelaksanaan K3 sudah mendukung. Melakukan prosedur pekerjaan dengan benar sesuai pedoman akan berdampak pada menurunnya risiko penularan penyakit maupun infeksi nonsokomial. Salah satu yang menjadi substansi wawancara adalah kepatuhan kerja.

4.1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Sungai Puar, beberapa informan memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan tingkat pendidikan mayoritas D3 dan S1 dimana pemahaman terkait informasi mengenai pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja saat bekerja serta mudahnya media promosi yang dapat diakses. Akan tetapi beberapa dari informan juga memiliki pengetahuan yang kurang yang disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa semua informan memiliki pengetahuan K3 yang baik. Menurut [9], bahwa hampir keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang berada pada kategori baik mengenai penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, keadaan ini menunjukkan bahwa responden telah melihat dan mendengar serta mengetahui tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah diterapkan di Puskesmas. Sama halnya dengan penelitian [10] bahwa lebih dari 50% responden yang berpengetahuan baik menerapkan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan baik sehingga menyimpulkan bahwa pengetahuan responden sangat mempengaruhi penerapan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari pengalaman tersendiri maupun pengalaman orang lain. Pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Menurut [11], semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan membuat keinginan seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan tingkat tantangan yang tinggi semakin kuat. Harapan dan ide kreatif akan dituangkan dalam usaha penyelesaian tugas yang sempurna. Ide yang kreatif merupakan simbol aktualisasi diri yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam penyelesaian tugas serta kualitas yang dihasilkan.

4.2. Pendidikan

Melalui pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pekerja diberikan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang risiko dan bahaya yang ada di tempat kerja serta langkah-langkah yang pencegahan yang perlu diambil. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang keselamatan, pekerja menjadi lebih sadar dan peka terhadap potensi risiko, sehingga mereka dapat menghindari perilaku berbahaya dan mengambil tindakan yang lebih aman. Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga akan sangat membantu dalam membentuk sikap dan perilaku proaktif terhadap keselamatan. Pekerja yang telah mendapatkan pelatihan K3 yang efektif akan lebih inisiatif dalam mengurangi risiko dan berpartisipasi aktif dalam membentuk upaya keselamatan di tempat kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian [12]. Berdasarkan penelitian [13] pelatihan K3 dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja akan potensi bahaya di tempat kerja, yang pada akhirnya bisa mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, meskipun pelatihan telah diberikan tingkat kepatuhan masih bisa rendah terutama dikalangan pekerja yang masih muda dan kurang berpengalaman. Menurut peneliti, selain melakukan pelatihan masih diperlukannya pengawasan yang lebih ketat serta penerapan prosedur yang lebih jelas untuk memastikan APD digunakan dengan benar dan konsisten.

4.3. Sanksi

Pengaruh sanksi terhadap perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas tergantung pada bagaimana sanksi tersebut dirancang dan diterapkan. Pekerja yang mengatakan adanya sanksi sebagai konsekuensi dari peristiwa lingkungan yang memberikan hasil negatif akibat suatu pekerjaan yang melakukan pelanggaran. Kalau terjadi pelanggaran, sanksi yang diberikan hanya berupa teguran saja. Peraturan yang ditetapkan oleh kepala puskesmas sungai puar ada yang beberapa bersifat lisan, sehingga terdapat kemungkinan pekerja melakukan pekerjaan dengan tidak baik. Walaupun pekerja melakukan pekerjaan dengan baik ini dikarenakan adanya penambahan pendapatan yang di janjikan oleh kepala puskesmas. Menurut penelitian [14] ditemukan bahwa rendahnya kepatuhan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja seringkali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi SOP dan lemahnya pengawasan internal. Permenkes No. 52 Tahun 2018 mewajibkan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk Puskesmas untuk menerapkan sistem manajemen K3. Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi sudah dipahami oleh pekerja, namun penerapannya masih menghadapi kendala pada aspek pengawasan, ketegasan sanksi dan ketersediaan fasilitas. Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap standar pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

diperlukan penguatan aspek pengawasan, ketersediaan sarana serta penerapan sanksi yang lebih konsisten dan tegas. Menurut penelitian [3] adanya regulasi mendorong pimpinan puskesmas untuk menyusun kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, membentuk tim, dan menyediakan pelatihan rutin. Keberadaan SK, pelaporan insiden dan respon darurat meningkat ketika peraturan ditegakkan meskipun masih ada tantangan dalam SOP dan kepatuhan harian

4.4. Dorongan Atasan

Dorongan atau dukungan dari atasan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku K3 di Puskesmas dengan cara mematuhi prosedur K3, mengingat pentingnya keselamatan dan adanya berbagai risiko yang ada di Puskesmas. Adapun dorongan atasan memberikan pelatihan keselamatan dan fasilitas yang memadai akan meningkatkan perilaku kerja yang lebih aman. Namun pada penelitian masih kurangnya perhatian terhadap pekerja di Puskesmas sehingga kurang termotivasi atau menganggap hal tersebut bukan prioritas bagi pekerja. Menurut penelitian [15] pengawasan dan dukungan dari kepala puskesmas termasuk dalam faktor penguat yang signifikan dalam kesehatan dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa supervisi dari atasan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan. Dorongan bisa berupa pemberian contoh perilaku aman oleh atasan, penyampaian K3 secara rutin, penyediaan APD dan fasilitas yang memadai dan penerapan peraturan K3 secara konsisten.

4.5. Dorongan Teman

Menurut penelitian [15] ketika pekerja merasa didukung oleh teman kerja misalnya diingatkan untuk memakai APD, diajak mengikuti prosedur K3, atau diberikan contoh perilaku aman, pekerja cenderung lebih patuh terhadap standar keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan rekan kerja yang peduli terhadap K3 cenderung membentuk budaya kerja yang lebih aman. Dimana jika seorang pekerja melihat temannya yang selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan kesadaran diri akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dalam segi dukungan emosional, dorongan positif dari teman kerja bisa meningkatkan kesadaran pentingnya K3. Observasi yang dilakukan terhadap informan menunjukkan bahwa masih ditemukan pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai prosedur. Temuan lainnya adalah penggunaan APD yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Analisis terhadap jawaban informan saat wawancara menunjukkan bahwa rekan kerja memiliki pengaruh terhadap perilaku ini.

4.6. Peralatan K3

Ketersediaan dan kelengkapan alat seperti alat pelindung diri (APD), alat pemadam api ringan (APAR) serta fasilitas pengelolaan limbah medis mendorong tenaga kesehatan untuk lebih patuh terhadap prosedur keselamatan kerja. Ketika alat tersedia dan mudah di akses pekerja cenderung lebih disiplin dalam menggunakannya. Kondisi dan kualitas peralatan juga mempengaruhi perilaku. Jika APD rusak tenaga kesehatan akan enggan menggunakannya. Menurut penelitian [16] peralatan yang ergonomis dan sesuai standar meningkatkan kepatuhan. Keberadaan peralatan K3 yang lengkap menciptakan kesan bahwa manajemen serius terhadap keselamatan kerja sehingga membentuk budaya yang lebih sadar K3 dan mendorong perilaku positif secara kolektif.

4.7. Lama Kerja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, durasi kerja seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas. Terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan terkait waktu kerja: 1) Durasi seseorang dapat bekerja secara efektif, 2) Keterkaitan antara waktu kerja dan waktu istirahat, dan 3) Pembagian waktu kerja dalam satu hari yang mencakup periode pagi, siang, sore, dan malam. Di UPTD Puskesmas Sungai Puar, Kabupaten Batang Hari, Jambi, sebagian besar petugas melaksanakan tugas selama 8 jam. Menurut penelitian [17], umumnya, durasi kerja yang efektif berada dalam rentang 6 hingga 10 jam per hari, sementara waktu yang tersisa digunakan untuk interaksi dengan keluarga dan masyarakat, beristirahat, tidur, dan aktivitas lainnya. Memperpanjang waktu kerja melebihi batas wajar, yaitu 70 jam, dapat mengakibatkan penurunan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas yang optimal. Hal ini sering kali disertai dengan penurunan kualitas hasil kerja dan meningkatnya risiko kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit, serta kecelakaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan K3 memiliki pengaruh positif terhadap posisi kerja para pekerja di Puskesmas Sungai Puar. Para pekerja menjadi lebih sadar akan risiko yang ada dan lebih cenderung untuk mematuhi prosedur keselamatan dengan baik. Perubahan dalam postur dan posisi kerja terbukti sangat membantu pekerja untuk merasa lebih aman dan nyaman saat menjalankan tugas. Perubahan yang dialami oleh karyawan setelah menyadari adanya posisi kerja yang aman dan nyaman sangat signifikan. Sebuah studi [18] menunjukkan bahwa lingkungan

kerja yang aman, bersama dengan pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang efektif, berperan besar dalam meningkatkan kinerja pegawai di Puskesmas. Hal ini berpotensi mempengaruhi perilaku kerja yang aman, yang pada gilirannya berdampak positif pada produktivitas dan posisi kerja karyawan. Penelitian lain [3] juga mengungkapkan bahwa pelatihan K3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi kerja pegawai di Puskesmas. Implementasi K3 di Puskesmas terbukti dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, mengurangi risiko kecelakaan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan pegawai. Para peneliti berpendapat bahwa pelatihan K3 yang diberikan pada posisi kerja memiliki dampak besar dalam hal keamanan dan produktivitas. Ini membantu karyawan di Puskesmas memahami risiko yang ada di lingkungan kerja dan cara-cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan, sekaligus menciptakan suasana kerja yang lebih aman. Karyawan Puskesmas pun menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas mereka dan lebih siap menghadapi situasi darurat, sehingga produktivitas tetap terjaga. Pelatihan K3 yang berfokus pada posisi kerja ini juga dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan kualitas kerja. Namun, kondisi ergonomis di Puskesmas masih memerlukan perbaikan, dengan beberapa solusi yang bisa dipertimbangkan, seperti peningkatan sirkulasi udara dan penyediaan fasilitas yang mendukung efisiensi kerja, termasuk pengadaan komputer di setiap unit pelayanan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
2. Pendidikan mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
3. Sanksi mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
4. Peraturan mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
5. Dorongan atasan mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
6. Dorongan teman mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
7. Peralatan K3 mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
8. Lama kerja mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi.
9. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah pendidikan dan dorongan atasan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Drs. Johannes Sembiring, M.Pd, M.Kes, yang menjabat sebagai Ketua Yayasan Medistra Lubuk Pakam.
2. Dr. Rahmad Gurusinga, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku Rektor di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.
3. Dr. Karnirius Harefa, S.Kp., S.Pd., M.Biomed, yang merupakan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.
4. Dr. dr. Felix Kasim, M.Kes., CHAE, CCPD, sebagai Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat untuk Program Magister di Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.
5. Dr. Rotua Sumihar Sitorus, S.Kep., Ns., M.Kes dan Dr. Rahmad Gurusinga, S.Kep., Ns., M.Kep, yang bertindak sebagai anggota komisi pembimbing, atas kesabaran dan perhatian mereka yang tulus dalam memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian proposal tesis ini.
6. Semua Dosen dan Staf Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, semoga ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa studi penulis menjadi amal baik dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.
7. Seluruh informan, khususnya Bapak Kepala dan seluruh Staf UPTD Puskesmas Sungai Puar Batang Hari Jambi.

8. Rekan-rekan sejawat dan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam Angkatan ke-V, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ramli dan Ibu Helyati, atas didikan dan bimbingan yang penuh kasih sayang. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Abang penulis, Alm Hoesni Moebarak, Nining Nur Aqliya, dan Teteh Durratun A'yuni, yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nafilatul Fitri and Rizki Mustika Riswari, "Identifikasi Faktor Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus di Puskesmas Kota Malang)," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 5, no. 6, pp. 721–726, 2022.
- [2] A. R. Alfian, D. F. Yeni, and L. H. Anshari, "Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas Tanah Garam Kota Solok," *J. Keselamatan, Kesehat. Kerja dan Lingkung.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–28, 2023.
- [3] F. Q. Nada, H. M. Denny, and Y. Setyaningsih, "Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas: Studi Kasus di Kabupaten Pekalongan," *J. Manaj. Kesehat. Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 98–104, 2020.
- [4] A. F. MALIK, "Pengaruh Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Petugas di Puskesmas Wolasi Kabupaten Konawe Selatan," *Univ. Hasanuddin Makassar 2020*, pp. 1–80, 2020.
- [5] P. Hämäläinen, S. Neupane, C.-H. Nygård, R. Sauni, and J. Takala, "Comparative Global Estimates on the Work-related Burden of Accidents and Diseases," *Saf. Health Work*, vol. 13, p. S130, 2022.
- [6] J. Takala, P. Hämäläinen, R. Sauni, C. H. Nygård, D. Gagliardi, and S. Neupane, "Global-, regional-and country-level estimates of the work-related burden of diseases and accidents in 2019," *Scand. J. Work. Environ. Heal.*, vol. 50, no. 2, pp. 73–82, 2024.
- [7] A. G. B. PUTRA, *Pengaruh Penerapan Sistem Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kualitas Pada Proyek Bangunan Gedung Di Surabaya*. 2021. [Online].
- [8] W. N. S and A. Ferijani, "Deskripsi Pelaksanaan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Perusahaan Panca Jaya," vol. 2, no. 2, pp. 267–286, 2019.
- [9] R. Juandri, "Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tenaga Kerja Tentang Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Pt. Hutahaean Kecamatan Laguboti TAHUN 2018," 2022, pp. 1–89.
- [10] E. P. Rahayu and P. S. Dimas, "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku K3 pada Pekerja di Area Pengolahan Minyak Kelapa PT. INHIL SARIMAS KELAPA INHIL," *Al-tamimi Kesmas*, vol. 5, no. 2, pp. 10–17, 2016.
- [11] E. Ani, "Gambaran Perilaku K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) pada Pengrajin Batu Bata di Desa Mandalle Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2022," pp. 1–89, 2022.
- [12] Dona Silviani, Citra Savitri, and Wike Pertiwi, "Pengaruh Pelatihan K3 dan Kepemimpinan terhadap Perilaku Keselamatan Kerja pada PT. Trigunapratama Abadi," *J. Business, Financ. Econ.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–44, 2022.
- [13] W. Zahira and N. Lusida, "Pengaruh Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kerja di Industri Konstruksi," 2025.
- [14] J. D. Prasetyowati, H. M. Denny, and S. Suroto, "Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Puskesmas Di Kabupaten Semarang Menggunakan Re-Aim Framework," *J. Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2019.
- [15] A. N. Surbakti, S. Wijayanti, and Y. Setyaningsih, "Hubungan Antara Faktor Predisposisi Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas X Kota Semarang," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 5, pp. 486–493, 2018.
- [16] R. R. Daeli, S. Zebua, M. S. D. Mendrofa, and E. Baene, "Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Tenaga Medis Pada UPTD Puskesmas Afulu," *J. Ilm. Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, vol. 7, no. 1, pp. 169–174, 2024.
- [17] I. Y. Male, G. D. Kandou, L. F. Suoth, F. Kesehatan, M. Universitas, and S. Ratulangi, "Hubungan Antara Lama Kerja Dan Sikap Kerja Dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pekerja Lapangan Di Proyek Jalan Tol Manado – Bitung Tahun 2018," *J. Kesehat. Masy. Univ. Sam Ratulangi*, vol. 7, no. 5, p. 105, 2018.
- [18] C. Anissa and S. Hendriani, "Pengaruh Program K3, Pelatihan dan Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Kerja Selamat," *J. Tepak Manaj. Bisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 60–77, 2020.